

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalihan na tolu merupakan dasar hidup masyarakat Batak Toba yang mengatur masyarakatnya dalam berelasi dan bersikap kepada setiap lapisan elemen masyarakat suku Batak Toba dimanapun mereka berada. Dalihan na tolu secara harfiah berarti tungku yang tiga atau tungku yang terbuat dari tiga buah batu yang disusun simetris untuk bersama-sama menopang kuali saat memasang (Siregar, Isjoni, & Bunari, 2017, hlm. 3). Dalihan na tolu merupakan bentuk perumpamaan dari kehidupan masyarakat Batak Toba yang didasari tiga unsur pokok dalam kehidupan masyarakat yang masing-masing memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat seseorang secara adat, yaitu dongan satubuha, hula-hula, dan boru. Dalihan na tolu sebagai satu sistem nilai budaya yang memberi pedoman bagi orientasi, persepsi dan definisi terhadap kenyataan atau realitas (Harahap dan Siahaan, 1987, hlm. 34). Dalam praktiknya, dalihan na tolu juga mengatur hubungan kekeluargaan antara ketiga unsur pokok dalam kehidupan bermasyarakat yaitu somba marhula-hula (hormat kepada keluarga ibu), elek marboru (ramah pada saudara perempuan), dan manat marfongan satubuha (kompak dengan teman semarga).

Implikasi dari dalihan na tolu dapat terlihat pada zaman dahulu dimana dalihan na tolu sebagai suatu yang penting sehingga seluruh masyarakatnya diwajibkan memahaminya serta adat istiadat masyarakat Batak Toba lainnya. Namun terjadi pergeseran akan nilai yang terkandung di tubuh masyarakat Batak Toba kini. Dalihan na tolu yang seharusnya menjadi dasar dari status seseorang dalam masyarakat tergantikan oleh harta, tahta, dan kemampuan seseorang dalam lingkungan yang menjadik tolak ukur kesuksesannya di masyarakat. Hal tersebut menjadikan tingkat pendalaman pemahaman dalihan na tolu berkurang saat ini.

Perubahan yang terlihat besar saat mereka menempati tempat baru atau saat masyarakat Batak itu merantau ke tempat baru. Dalihan na tolu yang menjadi

identitas masyarakat Batak Toba dimanapun mereka berada mulai ditinggalkan dan menjadikannya masyarakat Batak tetap eksis dengan budayanya dimanapun mereka berada termasuk di tempat perantauannya. Batak perantauan sendiri sudah banyak tersebar di seluruh bagian nusantara, dengan dominasi di pulau Jawa termasuk di Kota Bandung (Tambun & Sudrajat, 2015, hlm. 4194). Pada dasarnya transmigrasi membawa tradisi budayanya masing-masing, meskipun tidak sebesar budaya asli di daerah asalnya. Melestarikan budaya di daerah transmigrasi tidaklah mudah, hal tersebut membutuhkan cara berbeda dengan di daerah asalnya (Restiandari, 2014). Contohnya pada masyarakat Batak yang tinggal di Brebes masih mempraktikkan dan melestarikan falsafah *dalihan na tolu*, masyarakat Batak menggunakan enkulturasi budaya hingga kini. Falsafah hidup *dalihan na tolu* sendiri penting oleh masyarakat Batak yang merantau karena dianggap sebagai pengikat antarmasyarakat Batak Toba di dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perubahan dalam praktiknya karena disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat perantauan itu sendiri, seperti contohnya dalam upacara adat kematian yang dikurangi euforia-nya untuk menghormati lingkungan tempat tinggal (Nainggolan, 2011, hlm. 84).

Selain terlihat dari tingkat pemahaman *dalihan na tolu*, terjadi pula perubahan dari aspek perilaku sosial yang terjadi antarmasyarakat Batak di tempat perantauannya. Perilaku sosial atau suatu perilaku yang berhubungan dengan masyarakat lain merupakan hal yang selalu kita lihat dan lakukan setiap hari sebagai bukti bahwa kita adalah makhluk sosial (Nina W. Syam, 2012, hlm. 114). Bentuk dari perilaku sosial sendiri dapat dibagi menjadi tiga kecenderungan yaitu kecenderungan peranan, kecenderungan sosiometrik, dan kecenderungan ekspresi (Krech, 1962, hlm. 104). Disebutkan bahwa tiap masyarakat memiliki ketiga aspek kecenderungan dalam berperilaku sosial tetapi dipastikan terdapat salah satu kecenderungan yang mendominasi di dalam kelompok masyarakat itu sendiri.

Perilaku sosial bukan hanya mengenai komunikasi yang merupakan proses pertukaran simbol verbal dan nonverbal antara pengirim dan penerima tetapi juga merupakan bentuk penentuan tingkah laku sebagai bentuk respon dari pihak satunya. Perilaku sosial merupakan hal yang hadir dalam diri individu melalui proses pembelajaran dari lingkungan itu sendiri. Individu dipengaruhi oleh

lingkungan sosial yang mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan keinginan dari kelompok masyarakat tempat individu bertumbuh dan berkembang. Orang tua dalam hal ini merupakan pendorong utama dari pembelajaran perilaku sosial individu itu sendiri.

Namun, saat ini pembelajaran tersebut tidak terkontrol. Banyak ditemukan perilaku sosial masyarakat Batak yang melenceng dari keinginan keluarga dan adat istiadat yang hadir. Begitu pula terjadi pada mahasiswa Batak di Kota Bandung. Mahasiswa yang merupakan kelompok masyarakat yang identik dengan kelompok terdidik yang mampu berpikir di tengah masyarakat lainnya dianggap menjadi kelompok yang seharusnya peka terhadap keadaan sosial (Mustopa, 2016, hlm. 1). Kepekaan terhadap sosial tersebut seharusnya terlihat dari kebudayaan yang dimilikinya, dimana mahasiswa Batak di Kota Bandung dianggap wajib memahami kebudayaannya sendiri sebelum mempelajari kebudayaan orang lain.

Mahasiswa Batak yang tinggal di Kota Bandung biasanya jauh dari kontrol orang tua dan keluarga besar menjadikannya mencari keluarga baru di tempat tinggalnya. Identitas diri sebagai masyarakat Batak menjadikannya mereka mencari masyarakat Batak lain yang dianggap keluarga mereka di tempat perantauan. Dalam hal ini, praktik partuturan atau praktik mencari hubungan melalui silsilah keluarga besar terutama melalui marga yang dimiliki terjadi yang menjadi bagian dari dalihan na tolu terjadi.

Mahasiswa Batak yang mencari keluarganya sesama Batak di Kota Bandung diharuskan mengerti bahkan memahami dalihan na tolu. Mahasiswa Batak tersebut juga harus mempraktikkan perilaku sosial yang sesuai dengan status dirinya dalam dalihan na tolu itu sendiri, dalam hal ini kecenderungan peranan diharuskan mendominasi karena mereka memiliki status dan peran yang wajib dilakukan dalam masyarakat Batak itu sendiri.

Namun, bagaimana kenyataan di lapangan belum diketahui dan belum diteliti. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemahaman Dalihan na Tolu Terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa Batak di Kota Bandung”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah disampaikan di atas, maka penulis merumuskan sebuah rumusan masalah pokok penelitian yakni, “Bagaimana pengaruh pemahaman *dalihan na tolu* pada perilaku sosial mahasiswa Batak di Kota Bandung?”.

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

- 1.) Bagaimana pemahaman mahasiswa Batak di kota Bandung tentang falsafah hidup *dalihan na tolu*?
- 2.) Bagaimana perilaku sosial yang terjadi antara mahasiswa Batak di Kota Bandung?
- 3.) Seberapa besar pengaruh pemahaman tentang falsafah hidup *dalihan na tolu* terhadap perilaku sosial mahasiswa Batak di Kota Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai, yakni mendapatkan gambaran mengenai pengaruh pemahaman *dalihan na tolu* pada perilaku sosial mahasiswa Batak di Kota Bandung.

### 2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa Batak tentang falsafah hidup *dalihan na tolu*.
2. Untuk mendeskripsikan perilaku sosial yang terjadi antarmahasiswa Batak di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemahaman tentang falsafah hidup *dalihan na tolu* terhadap perilaku sosial mahasiswa Batak di Kota Bandung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk dapat memperluas wawasan serta mampu bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya dan khususnya sosiologi kebudayaan karena menekankan pada kebudayaan Batak yang merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia.

### 2. Secara Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Bagi peneliti, diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang ilmu sosiologi terkhusus masalah yang ada dalam sosiologi kebudayaan yang tersebar dalam banyak sekali fokus masalah terutama dengan fokus masalah falsafah hidup dari masyarakat Batak itu sendiri.
- 2) Bagi masyarakat suku Batak, diharapkan dapat menambah pengetahuannya mengenai *dalihan na tolu* dan dapat mengimplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam berperilaku terhadap sesama masyarakat Batak.
- 3) Bagi masyarakat:
  - a. Memberi informasi mengenai falsafah hidup masyarakat Batak.
  - b. Menyadarkan masyarakat bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai macam kebudayaan di dalamnya.
  - c. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bagaimana mahasiswa Batak berperilaku di Kota Bandung saat ini.
- 4) Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi diharapkan menambah kajian keilmuan bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi yang dituangkan dalam penelitian skripsi terhadap pengaruh pemahaman *dalihan na tolu* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak pada perilaku sosial.

## 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yakni:

**BAB I : Pendahuluan.**

Dalam bab ini, akan diuraikan latar belakang dari penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : Tinjauan pustaka.**

Dalam bab ini, akan diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.

**BAB III : Metodologi penelitian.**

Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian, partisipan dalam penelitian, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai pemahaman *dalihan na tolu* pada perilaku sosial dalam mahasiswa Batak.

**BAB IV : Analisis hasil penelitian.**

Dalam bab ini penulis menganalisis pemahaman mahasiswa Batak tentang falsafah hidup mahasiswa Batak, menganalisis perilaku sosial mahasiswa Batak, menganalisis pengaruh pemahaman tentang falsafah hidup *dalihan na tolu* terhadap perilaku sosial mahasiswa Batak di Kota Bandung.

**BAB V : Kesimpulan dan saran.**

Dalam bab ini penulis berusaha menyimpulkan hasil dari penelitian dalam bentuk simpulan umum dan simpulan khusus yang menjawab rumusan masalah penelitian yang telah diajukan dalam bab pendahuluan. Dalam bab ini disampaikan pula rekomendasi dan implikasi dari penelitian yang telah dilaksanakan.